

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Temper tantrum* pada umumnya terjadi pada hampir seluruh periode masa kanak-kanak termasuk anak prasekolah yang berusia antara 3-6 tahun. *Temper tantrum* merupakan suatu perilaku yang masih termasuk bagian dari proses perkembangan emosi. Anak dengan *temper tantrum* memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya, saat marah anak bisa menangis dengan menjerit, berteriak, membuang barang, berguling-guling di lantai, menghentakkan kaki, sampai membenturkan kepala. Perkembangan emosi anak erat kaitannya dengan kondisi lingkungan keluarga terutama orang tua. Sebab apapun tindakan yang dilakukan oleh orang tua sangat berperan dalam setiap tahap perkembangan anak.

Semua orang tua mengharapkan anaknya kelak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, bahagia, dan memiliki kepribadian yang baik. Orang tua dituntut untuk dapat mengamati perkembangan anak dengan baik dan menerapkan pola asuh yang tepat untuk mewujudkan harapan tersebut.

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, meskipun ayah dan ibu mempunyai peran yang sama pentingnya dalam mendidik anak, namun ibu mempunyai ikatan yang kuat dengan anak sejak dalam kandungan dan terus berkembang setelah anak dilahirkan selama ibu menjadi pengasuh utama. Kualitas dan kuantitas hubungan dengan orang terdekat atau orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan terutama dalam perkembangan emosi, intelektual, dan kepribadian anak.



Penelitian tentang perilaku anak yang dilakukan Wakschlag dan timnya (2012) yang dikutip oleh Wiyouf (2017) pada 1.500 orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun mayoritas balita 83,7% terkadang mengalami *temper tantrum*, 8,6% yang setiap hari marah dan mengamuk. Sedangkan di Indonesia, menurut Kompas (2012) yang dikutip oleh Wiyouf (2017) balita yang biasanya mengalami *tantrum* dalam waktu satu tahun, 23-83% dari anak usia 2-4 tahun pernah mengalami *temper tantrum*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinantia (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Suka Maju, Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru, didapatkan 7 (77,8%) dari 9 (100%) responden yang menerapkan pola asuh otoriter perilaku *temper tantrum* anaknya dikategorikan parah dan 3 (100%) responden yang menerapkan pola asuh permisif perilaku *temper tantrum* anaknya dikategorikan parah. Sementara responden yang menerapkan pola asuh demokrasi perilaku *temper tantrum* anaknya di kategorikan parah hanya 33 (45,8%) dari 72 (100%.)

Studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD Cut Nya' Dien Desa Planggiran Tanjung Bumi Bangkalan. Berdasarkan hasil kuesioner pada 10 ibu yang memiliki anak berusia 3-6 tahun, 90% diantaranya sering mengalami tindakan-tindakan yang mengarah pada *temper tantrum* seperti menangis dengan menjerit-jerit atau menangis dengan keras sebanyak 30% anak, memukul dan menendang-nendang barang atau orang lain sebanyak 20% anak, melemparkan barang dan berguling-guling di lantai saat sedang marah sebanyak 40% anak. Dari 10 ibu yang diwawancarai mengenai pola asuh yang diterapkan dalam keluarga,

80% ibu cenderung menerapkan pola asuh otoriter dan 20% ibu cenderung menerapkan pola asuh pemanja.

*Tantrum* pada anak bisa muncul karena beberapa faktor, antara lain: faktor fisiologis, yaitu karena anak merasa lelah, lapar atau sakit; faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orang tua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orang tua; faktor orang tua, yakni pola asuh dan komunikasi; dan faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah (Wiyouf, 2017). *Tantrum* biasanya terjadi karena anak mengalami depresi, kesedihan yang mendalam, dan stress. Anak tidak tahu bagaimana cara mengekspresikan emosi tersebut sehingga menyebabkan anak frustrasi dan dikeluarkan dalam bentuk tingkah laku *tantrum*.

*Temper tantrum* juga dapat terjadi karena rasa marah yang tertahan pada orang tua karena anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Saat hal ini terjadi terus menerus pada akhirnya anak akan merasa tertekan dan hal ini dapat memicu sikap anak menjadi emosional dan mengungkapkan dengan perilaku *temper tantrum* (Sriyanti, 2014).

Beberapa pendekatan yang dilakukan untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* antaranya dengan mengubah pola asuh orang tua. Orang tua diharapkan dapat menghormati kebutuhan dan pendapat anak, tetapi orang tua tetap menetapkan batasan tegas yang tepat. Selain itu juga dibutuhkan adanya pola komunikasi yang efektif dalam keluarga. Baiknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak baik bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri serta berdampak baik terhadap perkembangan emosional anak.

Bermain mempunyai arti penting dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, bermain juga dapat diterapkan sebagai strategi dalam mengurangi perilaku *temper tantrum* pada anak, salah satunya yaitu permainan kooperatif seperti menyusun huruf bersama dan tebak gerakan. Anak dalam permainan kooperatif dapat melakukan kerja sama antara anak-anak yang terlibat sehingga mengurangi egosentris dan reaksi agregasi yang biasa ditunjukkan oleh anak dengan *temper tantrum*.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Adakah hubungan karakteristik anak dan ibu dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di desa Planggiran Tanjung Bumi Bangkalan?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

#### 1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan karakteristik anak dan ibu dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Planggiran Tanjung Bumi Bangkalan.

#### 1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik anak pada anak usia prasekolah di Desa Planggiran Tanjung Bumi Bangkalan.
2. Mengidentifikasi karakteristik ibu pada anak usia prasekolah di Desa Planggiran Tanjung Bumi Bangkalan.
3. Mengidentifikasi kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Planggiran Tanjung Bumi Bangkalan.
4. Menganalisis hubungan karakteristik anak dan ibu dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Planggiran Tanjung Bumi Bangkalan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti terkait hubungan karakteristik anak dan ibu dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Planggiran Tanjung Bumi Bangkalan sehingga bisa digunakan sebagai acuan dalam pengembangan keilmuan khususnya ilmu keperawatan anak.

### 1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi serta literature tentang keilmuan keperawatan anak Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik, sehingga dapat menambah pengetahuan kepada mahasiswa khususnya hubungan karakteristik anak dan ibu kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

### 1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya para orang tua tentang hubungan karakteristik anak dan ibu kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.